

GAMBARAN PELAKSANAAN PROGRAM PROMOSI K3 PADA PT PERTAMINA TRANS KONTINENTAL JAKARTA TAHUN 2018

Irenia Tennovia Yulius¹, Siti Rahmah H. Lubis²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,

Email: ireniatennovia18@gmail.com¹; rahmah_blossom@yahoo.com.sg²

ABSTRACT

Work accidents and occupational diseases can adversely affect both material and non-material to the company. Recorded by BPJS employee 2016 there are still 101,367 cases of work accidents in Indonesia. In preventing it is necessary a form of prevention of work accident. One of the efforts to prevent accidents is by doing health and safety promotion in the company environment. Health and Safety promotion conducted by PT Pertamina Trans Continental has various forms of programs. Information on Health and safety promotion conducted at the company is obtained through interview, observation, and document review. In the implementation of Health and safety promotion at PT Pertamina Trans Continental, in general, is in accordance with existing theories and policies. However, in some cases still need to be considered an improved in the implementation and evaluation of every Health and safety promotion program. It is done either based on the existing theory and based on the policy used as a reference in every existing program. Suggestions for improvement of Health and safety promotion program is to evaluate the effectiveness of health and safety training which can be measured and documented, monitoring and evaluation of safety sign that already exist. As well as implementing a punishment system, evaluation of effectiveness orientation familiarization, as well as the making of Health and safety promotion procedure.

Keywords: *Health and safety promotion, promotion programme, implementation, PT Pertamina Trans Kontinental*

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu sistem yang dibuat bagi pekerja maupun pengusaha sebagai suatu upaya pencegahan (*preventif*) timbulnya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. (Depnakertrans RI, 2009). Pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja merupakan tanggung jawab seluruh pihak untuk berperan aktif sesuai fungsi dan kewenangannya untuk membudayakan K3

agar dapat mencegah kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja (PAK).

Menurut ILO (2003) rerata setiap hari terdapat 6000 orang meninggal akibat sakit dan kecelakaan kerja, serta 350.000 orang per tahun diantaranya meninggal akibat kecelakaan kerja. Menurut Biro Statistik Buruh (*Bureau of Labour Statistics*) Amerika melaporkan terdapat 5703 kecelakaan fatal atau sekitar 3,9 per 100.000 pekerja ditahun 2006.

(Maurits and Widodo, 2008). Berdasarkan penelitian (Suardi, 2005) terdapat 51.523 kasus kecelakaan kerja yang terdiri dari cedera kecil, cacat sebagian, cacat total hingga kematian. Data BPJS Ketenagakerjaan, di tahun 2016 telah terjadi 101.367 kasus kecelakaan kerja di Indonesia dengan jumlah kematian korban 2.382 pekerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2016). Kemudian menurut data ILO, 2003 angka keselamatan kesehatan kerja di Indonesia masih dalam kategori buruk.

Kecelakaan kerja dapat memberikan dampak buruk baik material maupun non material, sehingga sangat diperlukan pencegahan kecelakaan kerja. Salah satu upaya untuk pencegahan kecelakaan adalah dengan melakukan promosi keselamatan kesehatan kerja di lingkungan perusahaan atau industri tersebut. Hal tersebut pula tercantum dalam UU No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kesehatan kerja pada pasal 3 serta menurut UU No. 36 Tahun 2009 yaitu pada pasal 165 ayat 1. Berdasarkan peraturan tersebut pencegahan kecelakaan kerja perlu dilaksanakan oleh setiap perusahaan. Pencegahan tersebut dapat dilaksanakan melalui penerapan Promosi K3. Promosi Keselamatan Kesehatan Kerja menurut WHO adalah suatu bentuk aktivitas di tempat kerja yang dirancang untuk

membantu pekerja dan perusahaan dalam hal memperbaiki dan meningkatkan kesehatan dengan partisipasi langsung dari pekerja, serta manajemen.

PT Pertamina Trans Kontinental (PTK) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri jasa maritime penyewaan kapal. Dalam memenuhi aktivitas *shipping* PT Pertamina (Persero), sebagai anak perusahaan PT Pertamina Trans Kontinental (PTK) harus memiliki standard dan kualitas yang baik dalam menyediakan jasa tersebut. Berdasarkan data kecelakaan kerja PT Pertamina Trans Kontinental diketahui masih terdapat *recordable incident* di tahun 2016 yaitu 2 kasus *lost time incident* dan 1 kasus kecelakaan yang membutuhkan *medical treatment* yang terjadi di sepanjang tahun 2016. Promosi keselamatan kesehatan kerja oleh perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pekerja dan sikap *awareness* terhadap keselamatan kesehatan kerja. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan promosi keselamatan dan kesehatan kerja yang dilaksanakan di PT Pertamina Trans Kontinental.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif,

dimana informasi yang didapatkan merupakan hasil wawancara terhadap informan dengan teknik triangulasi dan observasi di lapangan serta telaah dokumen sekunder.

HASIL PENELITIAN

Kebijakan Program Promosi K3 di PT Pertamina Trans Kontinental

PT Pertamina Trans Kontinental telah memenuhi peraturan dan perundangan lebih dari 40 peraturan, baik peraturan nasional maupun peraturan internasional. Beberapa pelaksanaan program promosi Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) yang dilakukan di PT Pertamina Trans Kontinental mengacu pada UU No. 1 Tahun 1970 pada pasal 9 ayat 2, pada pasal 9 ayat 3, kemudian pasal 14 poin b, UU No. 36 Tahun 2009 yaitu pada pasal 165 ayat 1 yang dalam pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk pelatihan K3, Buletin PTK.

Acuan yang digunakan PT Pertamina Trans Kontinental terkait rambu K3 (*Safety sign*) terdiri dari 3 (tiga) acuan baik nasional maupun internasional yaitu IMO (*International Maritime Organization*), ANSIZ535.X-2016, serta Permenakertrans No. Per. 04/MEN/1980. Berdasarkan acuan Kepmenaker No. Kep. 245/MEN/1990 pada ketentuan ketiga yaitu terkait bulan

K3 Nasional. PT Pertamina Trans Kontinental menyelenggarakan kegiatan *safety campaign*, *HSE Award* yang diadakan antara bulan Januari – Februari setiap tahunnya, dimana pemerintah secara nasional menyelenggarakan bulan K3.

Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 8 Tahun 2008 tentang pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran pasal 7 ayat 2 pelaksanaan terkait kebakaran dan situasi kegawatdaruratan PT Pertamina Trans Kontinental menyediakan rambu evakuasi sebagai sarana penyelamatan dan pelatihan simulasi tanggap darurat dan upaya promosi K3 kepada pekerja. Salah satu acuan internasional yang wajib digunakan oleh perusahaan pelayaran, yaitu ISM Code. ISM Code adalah ketentuan manajemen Internasional untuk pengoperasian kapal secara aman dan pencegahan pencemaran. Pada elemen 6 ISM Code mengenai sumber daya dan personil dinyatakan bahwa perusahaan wajib memberikan pengenalan atau sosialisai kepada setiap *crew* kapal terkait kondisi keselamatan diatas kapal. Kemudian, sejalan dengan peraturan tersebut ada pula Peraturan 1/14 SCTW '95 tentang tanggung jawab perusahaan pelayaran yang disebutkan bahwa setiap perusahaan memiliki tanggung jawab

untuk memberikan familiarisasi kepada awak kapal.

Bentuk upaya promosi K3 yang direalisasikan pada PT Pertamina Trans Kontinental berupa pelatihan (*training*) K3, Buletin PTK, *safety induction*, *safety pause*, HSE Campaign, Rambu K3 (*safety sign*), *safety meeting*, *toolbox meeting*, Familiarisasi, HSE reward.

Pelatihan K3

Pelatihan K3 yang dilakukan di PT Pertamina Trans Kontinental bermacam-macam, tergantung kebutuhan dari masing-masing pekerjaan. Pelatihan K3 bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pekerja dalam hal mencegah kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja. Sasaran pelaksanaan pelatihan K3 diberikan sesuai dengan karakteristik kebutuhan tiap pekerjaan, sehingga tidak seluruh pekerja (darat atau laut) mendapatkan pelatihan yang sama.

Pelatihan K3 pada perusahaan ini umumnya adalah pelatihan eksternal, yaitu pelatihan yang dilakukan bekerjasama dengan lembaga pelatihan diluar perusahaan, baik negeri ataupun swasta. Program pelatihan K3 dilaksanakan oleh fungsi HSSE dan bekerjasama dengan fungsi HR. Sebagai pelaksana program pelatihan, fungsi

HSSE akan menunjuk pelatih/*trainer* atau lembaga pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan program terlebih dahulu. Pelatihan yang dilakukan di PT Pertamina Trans Kontinental ini lebih banyak bekerjasama dengan pihak luar seperti Damkar Jakarta Pusat, Pusdiklat, dll karena *safety officer* pada fungsi HSSE belum ada yang tersertifikasi sebagai *trainer*.

Pelaksanaan pelatihan K3 ada yang dilakukan di dalam ruangan maupun diluar ruangan. Pelatihan yang sifatnya teori biasanya dilakukan didalam ruangan (*indoor*). Tempat pelaksanaan pelatihan tersebut disesuaikan tergantung pada jumlah peserta dan kapasitas ruangan yang ada. Pelatihan K3 yang sifatnya praktik, misalnya pelatihan *Fire Fighting* akan dilakukan di ruang terbuka atau halaman kantor PT Pertamina Trans Kontinental.

Tahapan pelaksanaan pelatihan K3 di PT Pertamina Trans Kontinental sudah sesuai dengan tahap yang dikeluarkan oleh (UNESCO, 2012) yaitu tahapan sebelum pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan, serta pembuatan laporan.

1. Tahap Sebelum Training

Pada tahap ini fungsi HSSE membuat *Training Need Analysis*

(Analisa kebutuhan pelatihan) yang diperuntukkan baik kepada staff HSSE maupun pekerja dari unit lainnya terkait program K3. *Training Need Analysis (TNA)* dilakukan sebagai upaya untuk menganalisa kebutuhan pelatihan bagi pekerja terkait K3 selama 1 tahun ke depan. Hal tersebut sejalan dengan tahapan yang dikeluarkan oleh UNESCO yaitu melakukan analisa kebutuhan training. Dalam hal ini ada beberapa pelatihan yang diluar dari TNA tersebut, karena terkadang dalam berjalannya waktu ada beberapa pelatihan yang tingkat urgensinyatinggi, sehingga hal tersebut butuh segera dilaksanakan. Sehingga fungsi HSSE diperbolehkan untuk membuat semacam memo permohonan pelatihan yang dalam kasus butuh segera dilaksanakan dan diluar dari TNA.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pada umumnya, pada PT Pertamina Trans Kontinental sebagian besar pelatihan yang ada diadakan secara eksternal sehingga tahap pelaksanaan pelatihan pada umumnya bergantung dengan susunan acara yang diberikan oleh pihakpenyelenggara.

3. Tahap Evaluasi Pelatihan

Training dapat dievaluasi dengan menggunakan beberapa model, salah satunya adalah model evaluasi empat level pelatihan (Kirkpatrick, 2005).

Pelaksanaan evaluasi pelatihan K3 yang dilakukan di PT Pertamina Trans

Kontinental secara keseluruhan belum memenuhi model evaluasi empat level pelatihan Kirkpatrick. Evaluasi yang dilakukan oleh PT Pertamina Trans Kontinental sebatas penyusunan laporan. Penyusunan laporan tersebut berupa form yang telah disediakan dan ditentukan oleh fungsi HR. laporan tersebut harus diserahkan kepada fungsi HR sesaat setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan. Laporan evaluasi oleh fungsi HR akan di *record* sebagai data perusahaan, namun sejauh ini belum ada pemberian *feedback* kepada fungsi HSSE sebagai hasil keefektifan dari setiap pelatihan yang dilaksanakan.

Buletin PTK

Buletin PTK merupakan lembaran yang berisi berita umum terkait kegiatan yang telah dilakukan di PTK, baik dari fungsi lain maupun fungsi HSSE. Kegiatan yang biasanya dicantumkan dalam bulletin PTK terkait K3 dapat berupa kegiatan yang dilakukan oleh internal maupun eksternal fungsi HSSE yang sifatnya terdokumentasi. Bulletin PTK bertujuan untuk mempromosikan secara periodik terkait kegiatan terbaru yang telah dilakukan oleh internal perusahaan. Sasaran dalam komunikasi melalui bulletin PTK ini adalah pihak eksternal.

Bulletin PTK terkait K3 tidak hanya merangkum berita-berita umum terkait K3 yang sedang dilakukan di PT Pertamina Trans Kontinental, namun terdapat pula bulletin khusus mengenai narkoba tentang pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya di tempat kerja.

Pelaksanaan buletin PTK berita K3 sifatnya *accidentally* (ketika terdapat suatu berita yang sedang dilaksanakan pada saat tertentu) bukan yang bersifat wajib dan rutin. Namun dalam rutinitas bulletin PTK terdapat satu spot khusus yang digunakan untuk mempromosikan HSE *Campaign* yang dibuat setiap bulannya oleh fungsi HSSE. Berikut dokumentasi bulletin PTK terkait K3 yang telah dilaksanakan di PT Pertamina Trans Kontinental.

Safety Induction

Terdapat dua bentuk pelaksanaan *safety induction* yang ada yaitu *safety induction* di darat dan di laut (kapal/*on board*). Namun diantara keduanya terdapat perbedaan dalam aplikasinya. Pada saat pertemuan di darat, *safety induction* dilaksanakan didalam ruangan (*indoor*) dan pemaparan dalam bentuk video animasi yang telah dimiliki oleh fungsi HSSE. Sasaran pelaksanaan *safety*

induction sudah sesuai dengan teori yaitu ditujukan kepada pekerja baru, serta pihak eksternal lain (kontraktor, tamu dan lainnya). *Safety induction* dilakukan setiap kali ada pertemuan bersama pihak eksternal dan pekerja baru. Materi yang disampaikan dalam video *safety induction* darat, yaitu berupa General perusahaan: *profile* perusahaan secara umum, Potensi bahaya pada gedung kantor PT PTK, Prosedur keselamatan gempa bumi, Prosedur keselamatan kebakaran, Peraturan standar keselamatan/larangan (*do and don't*), jalur evakuasi serta lokasi titik kumpul (*assembly point*) perusahaan, prosedur pelaporan bahaya, serta video tersedia dalam terjemahan Bahasa English.

Safety induction yang dilakukan diatas kapal berbeda dengan didarat, karena risiko yang ada dikapal akan sangat berbeda dengan risiko di darat. *Safety induction* diatas kapal dibagi menjadi dua berdasarkan sasaran pemaparan, yaitu *safety induction* untuk pekerja baru, dan *safety induction* untuk pendatang/tamu. Hal tersebut dibedakan berdasarkan materi, yaitu materi untuk pendatang hanya sekilas bahaya yang terdapat diatas kapal hingga prosedur darurat, serta larangan diatas kapal yang perlu dipatuhi setiap pendatang.

Sedangkan materi yang diberikan kepada pekerja akan jauh lebih spesifik terkait prosedur penggunaan alat diatas kapal. *Safety induction* tidak ditampilkan menggunakan video seperti di darat, karena keterbatasan akses dan teknologi yang dimiliki tiap kapal berbeda, sehingga dalam pemaparannya hanya menggunakan lisan dan media dalam bentuk tulisan yaitu lembaran prosedur *safety induction* yang diberikan (dipinjamkan) kepada pendatang dan pekerja baru. Setiap kapal memberikan lembaran *safety induction* tersebut kepada pendatang (tamu/ pekerja baru), kemudian pendatang akan diorientasi dan disosialisasikan terkait bahaya yang terdapat didalam kapal, dan hal yang dilarang dilakukan dalam kapal, hingga APD yang wajib digunakan dan kondisi darurat. Sosialisasi *safety induction* diatas kapal dipandu oleh Nahkoda/*Master* ataupun *Safety Officer* diatas kapal.

Safety Pause

Safety pause adalah suatu bentuk pengembangan yang dilakukan PT Pertamina Trans Kontinental dalam hal promosi K3. Bentuk promosi yang dilakukan oleh fungsi HSSE ini adalah pemaparan materi secara singkat atau berita terkait *incident* yang telah terjadi pada lingkungan PT Pertamina Trans Kontinental khususnya bagian laut/pekerja

laut yang lebih memiliki risiko tinggi dalam pekerjaannya dibandingkan pekerja darat (*high risk*). *Safety pause* memiliki tujuan untuk menyebarluaskan informasi kepada internal pekerja (khususnya *top management*) serta mencegah agar seluruh pekerja lebih berhati-hati dalam setiap pekerjaannya. *Safety pause* juga berguna untuk meningkatkan kepedulian (*awareness*) pekerja dan *Top Manajemen* terkait keselamatan dan kesehatan kerja.

Safety pause dilaksanakan diawal rapat selama \pm 20 menit setelah pembukaan oleh protokol rapat. Materi *safety pause* disesuaikan dengan keadaan terbaru dilapangan, sehingga dalam setiap rapat materi yang disosialisasikan berbeda. Materi *safety pause* berisi laporan investigasi kecelakaan kerja (berupa deskripsi kejadian secara umum dan detail) atau fakta terkini yang terjadi diatas kapal PT Pertamina Trans Kontinental. Materi tersebut melampirkan beberapa dokumentasi (berupa foto atau video) fakta dilapangan yang berguna sebagai bukti yang ingin diinformasikan kepada sasaran, serta dilampirkan pula rekomendasi yang telah dibuat dan didiskusikan oleh fungsi HSSE.

HSE Campaign

HSE *campaign* di PT Pertamina Trans Kontinental adalah bentuk promosi

berupa media visual (slogan/poster) rutin yang berisikan tentang keselamatan dan kesehatan kerja. HSE *campaign* dilakukan setiap bulan oleh fungsi HSSE. Sasaran HSE *campaign* adalah seluruh pekerja baik darat/laut maupun cabang dan anak perusahaan serta pihak eksternal lainnya. Topik atau tema yang diangkat dalam HSE *Campaign* setiap waktunya berubah-ubah tergantung kesepakatan awal yang ditetapkan oleh fungsi HSSE.

Implementasi HSE *campaign* disebarkan dalam 3 bentuk upaya, yaitu melalui email dalam bentuk (*soft file*) yang disebarluaskan ke masing-masing email pekerja (pekerja darat, pekerja laut, pekerja cabang, hingga sub kontraktor). Upaya yang kedua melalui media visual yang terdapat di Buletin PTK. Upaya yang ketiga adalah sosialisasi di atas kapal. Sosialisasi diatas kapal tersebut diwajibkan kepada seluruh kapal milik PT Pertamina Trans Kontinental. Selanjutnya konten sosialisasi tersebut oleh pihak kapal harus dijadikan poster dan diletakkan di dinding sebagai himbauan diatas. Sosialisasi tersebut dilaksanakan secara rutin setiap bulan.

Rambu K3 (*Safety Sign*)

Safety sign untuk darat mengacu berdasarkan pedoman ANSI, sedangkan untuk *safety sign* laut mengacu pada pedoman IMO (*International Maritime*

Organization). *Safety sign* diletakkan di area (darat-laut) yang memiliki potensi bahaya dan perlu adanya himbauan tertentu. Pemasangannya disesuaikan dengan kondisi bahaya yang ada. Pelaksanaannya *safety sign* PT Pertamina Trans Kontinental lebih banyak pada area kerja laut (di kapal) yang teridentifikasi memiliki suatu bahaya tertentu seperti ruang mesin, ruang dek dan lainnya dibandingkan di area kerja darat. Sasaran *safety sign* adalah seluruh pekerja serta tamu ketika setiap kali berkunjung. Secara keseluruhan di darat dan laut PT Pertamina Trans Kontinental sudah menerapkan *safety sign* berdasarkan peraturan ANSI dan IMO.

Safety Meeting

Safety meeting pada PT Pertamina Trans Kontinental adalah pertemuan setiap bulan yang membahas isu-isu terkait K3 serta membahas *Key Performance Indicator* HSSE yang di dalamnya mencakup banyak aspek K3. *Safety meeting* dijadikan suatu kewajiban yang rutin. *Safety meeting* pada PT Pertamina Trans Kontinental memiliki 2 (dua) bentuk upaya, yaitu didarat dan dilaut (didas kapal/*on board*). *Safety meeting* yang dilaksanakan di darat dihadiri oleh internal fungsi HSSE dan berbagai perwakilan lintas fungsi

perusahaan. Umumnya, *safety meeting* dilaksanakan di ruang rapat sesuai dengan kondisi di kantor. Topik pembahasan *safety meeting* di darat membahas hal terkait *Key Performance Indicator* HSSE dan temuan terkini yang terjadi di internal perusahaan hingga topik bahasan *safety meeting* di kapal yang tidak dapat diselesaikan oleh pekerja di atas kapal. Tujuan *safety meeting* tersebut untuk menyelesaikan masalah terkait internal serta mencegah pekerja dari potensi-potensi bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan serta penyakit akibat kerja.

Upaya *safety meeting* yang kedua adalah yang dilakukan di atas laut (*onboard*), *safety meeting* ini dihadiri oleh seluruh pekerja kapal (*crew*) yang dipimpin oleh masing-masing Mualim1 (*safety officer*) ataupun nahkoda/master. Topik pembahasan *safety meeting on board* ini sedikit berbeda dengan di darat, pembahasan *safety meeting* ini lebih spesifik terkait operasional keselamatan di atas kapal oleh tim ataupun tiap pekerja. *safety meeting* ini dilakukan secara dua arah, sehingga pekerja diberikan kesempatan untuk menyampaikan beberapa laporan terkait hal yang dapat mencelakai pekerja. Dalam hal tersebut nahkoda atau mualim 1 akan memberikan timbal balik berupa solusi kepada pekerja

dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja masing-masing pekerja maupun tim. Jika dalam suatu keadaan, terdapat masalah terkait K3 di atas kapal yang tidak dapat diselesaikan dalam *safety meeting* maka hal tersebut disampaikan sebagai note kepada staf fungsi HSSE di darat, dan hal tersebut akan segera ditindak lanjuti. *Safety meeting* merupakan tanggung jawab *safety officer* untuk selalu dilaksanakan secara rutin. Hal tersebut juga harus selalu di dokumentasikan dalam form wajib perusahaan serta dilaporkan kepada fungsi HSSE secara berkala.

Toolbox Meeting

Toolbox meeting yang diterapkan di PT Pertamina Trans Kontinental adalah pertemuan wajib yang dilaksanakan secara singkat oleh pekerja sebelum memulai suatu pekerjaan saat di kapal (*on board*) seperti kegiatan bongkar muat, kegiatan *engine* di kamar mesin dan lain lain. *Toolbox meeting* dilaksanakan setiap sebelum kegiatan pekerjaan dimulai. *Toolbox meeting* dilaksanakan di lapangan yaitu di atas kapal (*onboard*) di area yang dianggap aman dari potensi bahaya, misalnya dek kapal. *Toolbox meeting* dilakukan untuk memberitahukan kepada pekerja yang bersangkutan terkait tiap-tiap pekerjaan yang akan dilakukan

dan bagaimana bekerja secara aman. Umumnya, *toolbox meeting* dipimpin oleh *safety officer*/mualim 1 dan dihadiri oleh seluruh pekerja yang terkait dengan pekerjaan pada waktu tersebut. *Toolbox meeting* dilaksanakan secara dua arah, sehingga pekerja diberikan kesempatan untuk menyampaikan komentar, pertanyaan, serta menjawab pertanyaan singkat yang diberikan oleh mualim 1. Namun dalam aplikasinya *toolbox meeting* dilaksanakan lebih informal dibandingkan *safety meeting*. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban sehingga kegiatan ini harus selalu di dokumentasikan dalam form wajib perusahaan serta dilaporkan secara rutin kepada fungsi HSSE.

Familiarisasi

Familiarisasi merupakan salah satu program HSSE berupa pengenalan (orientasi) kepada personil baru dan personil yang dimutasi ke posisi baru terkait keselamatan kesehatan kerja diatas kapal dan perlindungan lingkungan sesuai dengan tugasnya. Tujuan diadakannya familiarisasi yakni agar kru kapal dapat mengenal dan memahami mengenai tugas pokok, pengaturan kapal dan semua prosedur kerja yang berlaku di atas kapal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, kegiatan

familiarisasi diwajibkan kepada seluruh pekerja laut yang akan segera bekerja diatas kapal. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis di Ruang RIB II lantai 4 PT Pertamina Trans Kontinental Jakarta (*head office*) selama \pm 3 jam. Dalam pelaksanaan Kegiatan familiarisasi semua crew kapal tersebut berkumpul dan dipimpin oleh HSSE *Staff Ahli* sesuai jadwal. Materi yang disampaikan yaitu terkait *risk assesment*, *job safety analysis*, *firstaid* diatas kapal, serta kewajiban menggunakan APD saat bekerja dan dalam aplikasinya pekerja yang mengikuti kegiatan ini diberikan kesempatan untuk melaporkan hal-hal terkait K3 yang menjadi masing-masing pengalaman berlayar di kapal sebelumnya. Materi tersebut disampaikan secara lisan dan visual berupa *power point*, foto, serta video keselamatan yang dimiliki oleh fungsi HSSE. Hal-hal yang dilaporkan oleh masing-masing pekerja dijadikan noted oleh staf ahli HSSE sebagai bahan evaluasi yang dapat disampaikan saat *safety meeting*. Kemudian diakhir kegiatan pekerja diberikan kesempatan untuk bertanya kepada staf ahli HSSE.

Berdasarkan observasi penulis, walaupun kegiatan tersebut merupakan kegiatan wajib, namun dalam pelaksanaannya masih dianggap hanya

sebatas formalitas sebagai syarat agar *crew* dapat berlayar. Hal tersebut dibuktikan oleh kurang aktif pekerja kapal dalam hal pelaporan wajib (*on board*) yang diwajibkan kepada tiap kapal milik PTK. Implementasinya, masih ada beberapa kapal yang kelengkapannya masih kurang dalam hal pelaporan. Kegiatan ini pula belum dilakukan evaluasi efektivitas program.

HSE Award

Ketika perhelatan bulan K3 dilaksanakan secara nasional PT Pertamina Trans Kontinental melaksanakan kegiatan *HSE award* sebagai salah satu upaya untuk mempromosikan K3 kepada seluruh pekerja dilingkup PT Pertamina Trans Kontinental. Sesuai dengan teori, terdapat beberapa kategori dalam penerapan *HSE award* yaitu *Best HSE Performance Vessel*, *Best HSE Performance Cabang*, *Best Awareness OBITCard*, *Best Auditee SMT*. Sehingga dalam setiap kategori sasarannya berbeda-beda, pada *Best HSE Performance Vessel*, *Best Awareness OBIT Card* sasarannya adalah kapal-kapal milik PTK, sedangkan *Best HSE Performance Cabang* ditujukan kepada setiap cabang PTK, kemudian *Best Auditee SMT* memiliki sasaran yang lebih luas yaitu kepada seluruh fungsi baik

PTK Pusat maupun Cabang. Dan dalam kategori tersebut memiliki macam-macam karakteristik penilaian.

HSE award dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap *broadcast*/dipromosikan melalui media e-mail kepada seluruh pekerja di masing-masing pihak. Dan setelah dipromosikan hingga batas waktu yang ditentukan maka dilanjutkan dengan tahap penilaian yang dilaksanakan oleh fungsi HSSE Kantor Pusat dan setelah tahap penilaian selesai lalu akan diumumkan melalui *broadcast email* kembali. Setelah diumumkan, fungsi HSSE dengan fungsi lain yang bersangkutan akan memberikan *reward* kepada pihak-pihak terkait yang berhasil menang pada tiap-tiap kategori. Bentuk *reward* yang diberikan adalah berupa sertifikat dan *incentive* yang diberikan kepada pemenang.

Berdasarkan hasil wawancara dan telah dokumen yang dilakukan, pelaksanaan kegiatan *HSE award* yang telah dilakukan di PT Pertamina Trans Kontinental sesuai dengan teori, dimana memang sudah seharusnya suatu organisasi dapat memberikan penghargaan berkaitan dengan K3 yang dapat mendorong pekerja berkeinginan untuk berbuat lebih dalam upaya mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja diperusahaan.

KESIMPULAN

- a. PT Pertamina Trans Kontinental adalah anak perusahaan dari PT Pertamina (Persero) merupakan perusahaan jasa maritime yang bidang usahanya berupa Penyediaan Kapal, Pengelolaan Pelabuhan, *Charter and Brokerage*, *Bunker Agent*, Keagenan Kapal, *Offshore & Onshore Logistic Base*. Memiliki 15 (lima belas) cabang perusahaan yang tersebar di wilayah Indonesia, dan 4(empat) anak perusahaan yang membantu PT Pertamina Trans Kontinental dalam menjalankan bidang usahanya.
- b. PT Pertamina Trans Kontinental sudah mengimplementasikan kebijakan dan peraturan baik nasional maupun internasional mengenai promosi K3 dengan cukup baik yang dapat dilihat berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang telah berlangsung.
- c. Pelatihan K3 di PT Pertamina Trans Kontinental melalui beberapa tahapan, yaitu tahap sebelum pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan berupa pembuatan laporan. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat hal yang belum dilakukan berupa evaluasi efektivitas dari tiap kegiatan pelatihan K3 yang dilaksanakan di PT Pertamina Trans Kontinental sebagai timbal balik

kepada pekerja maupun internal perusahaan.

- d. Pelaksanaan komunikasi yang dilakukan di PT Pertamina Trans Kontinental sesuai dengan tujuan komunikasi itu sendiri dalam bentuk Buletin PTK, *safety induction*, *safety pause*, *HSE Campaign*, *safety meeting*, *toolbox meeting*, sudah sesuai dengan teori dan acuan yang berlaku. Namun program *safety sign*, serta familiarisasi masih memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya.
- e. *HSE award* yang dilakukan di PT Pertamina Trans Kontinental memberikan penghargaan berkaitan dengan K3 untuk memberikan semangat dan meningkatkan kesadaran K3 dalam menjalankan kegiatan pekerja sehingga meminimalkan risiko dalam operasi kerja, peningkatan kompetensi, efisiensi dan produktifitas perusahaan.
- f. Realisasi program Promosi K3 di PT Pertamina Trans Kontinental terdapat 7 (tujuh) program yang sudah sesuai dengan kebijakan teori yang berlaku dari tiap program. Program tersebut yaitu Buletin PTK, *safety induction*, *safety pause*, *HSE Campaign*, *Safety Meeting*, *toolbox meeting*, *HSE Award*. Dan terdapat 3 (tiga) program promosi

K3 yang masih belum sesuai dengan kebijakan-teori terkait, yaitu program Pelatihan K3, Rambu K3 serta Familiarisasi.

SARAN

1. Melakukan evaluasi pelatihan K3 yang dapat terukur dan terdokumentasi yang sebaiknya dilengkapi dengan pengukuran untuk mengetahui efektivitas pelatihan K3 yang dilakukan.
2. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap *safety sign* yang telah diletakkan di berbagai lokasi. Monitoring dilakukan dengan mendokumentasikan serta inspeksi pada *sign* yang sudah tidak jelas atau kurang tepat dalam implementasinya.
3. Melaksanakan sistem *punish* (hukuman) dalam implementasi setelah familiarisasi dilaksanakan setelah *crew on board*) dan menilai keefektifan orientasi ini dengan cara pre post test atau evaluasi lisan tanya jawab yang nantinya dinilai oleh fungsi HSSE yang dijadikan acuan sebagai dasar

kelengkapan informasi pekerja. Hal tersebut dilakukan karena diketahui masih banyak kapal/*crew* yang tidak melaksanakan beberapa anjuran yang diwajibkan oleh perusahaan.

4. Pembuatan prosedur promosi K3 yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan setiap program yang akan berjalan serta evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ILO, 2003. *Encyclopedia of Occupational Health and Safety*. Geneva.
- Kirkpatrick, D., 2005. *Kirkpatrick's training evaluation model*.
- Kurniawidjaja, L., 2008. Promosi Kesehatan di Tempat Kerja. Direktorat Bina Kesehatan Kerja Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Maurits, L.S., Widodo, I.D., 2008. Faktor dan Penjadualan Shift Kerja.
- Muryadi, A.D., 2017. Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi.
- Suardi, R., 2005. Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Penerbit PPM, Jakarta.
- Widjaja, A., 2002. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- <https://www.aims.gov.au/docs/aboutworking/safety.html>. Diakses pada 2 Maret 2018 pukul 17.50